

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pengasuhan Orang Tua

1. Konsep Pola Pengasuhan

Pola asuh adalah model atau cara untuk membesarkan anak. Kata, “asuh” berarti merawat, mendidik anak, serta mengatur atau mengelola suatu organisasi atau fasilitas. Dengan demikian, pola asuh mencakup seluruh aspek dalam mendidik, merawat, mendukung, dan membantu seseorang untuk tumbuh, berkembang, dan menjalani kehidupan yang sehat⁶.

Menurut Theresia, seperti yang dikutip dalam buku oleh Sylvie Puspita, Pengasuhan adalah interaksi dua arah antara orang tua dan anak, mencakup sikap dan reaksi orang tua dalam mendidik⁷.

Pola asuh adalah pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, mencakup usaha untuk membimbing, mendidik, melindungi, serta menegakkan disiplin selama proses perkembangan menuju kematangan, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma sosial yang diharapkan. Menurut Thoha, pola pengasuhan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendidik anak sebagai bentuk kewajiban orang tua. Pola pengasuhan mencerminkan tindakan orang tua dalam interaksinya dengan

⁶ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7, No 1, Mei 2017, 34

⁷ Sylvie Puspita, *MONOGRAFI: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), 6

anak, yang dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti cara memberikan pengetahuan, memberi sanksi atau penghargaan, menunjukkan kepemimpinan, serta menunjukkan perhatian dan tanggapan terhadap kebutuhan atau permintaan anak.

Pola asuh merujuk pada metode yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dan bersikap ketika membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak menggunakan berbagai cara, baik secara individu maupun kolaboratif. Selain itu, pola asuh juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan orang tua secara sengaja untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Berdasarkan penjelasan Gunarsa, pola asuh adalah cara orang tua membuat keputusan mengenai anak-anak mereka, di mana mereka akan melakukan beberapa tindakan aktif dalam melaksanakan peran mereka sebagai orang tua⁸.

2. Peran Orang Tua dalam Mendidik dan Mengasuh Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Mereka bertanggung jawab atas perkembangan emosional, fisik, sosial, dan intelektual anak agar tumbuh menjadi individu yang produktif dan seimbang.

- a. Pendidikan Informal dan formal, proses pendidikan anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua memiliki peran untuk membentuk suasana belajar yang mendukung di rumah, termasuk

⁸ Harbeng Masni, Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa, *Jurnal Imiah Dikdaya* 6, No 1 (2016), 75

mendampingi anak saat menyelesaikan tugas sekolah dan menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku dan alat tulis. Selain itu, menjaga hubungan yang baik dengan guru dan sekolah juga sangat penting untuk memantau perkembangan akademis anak. Namun, peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga meliputi pendidikan nonformal yang terjadi di dalam keluarga. Pendidikan informal ini meliputi pembelajaran mengenai kehidupan sehari-hari, penguasaan keterampilan praktis, serta penanaman nilai-nilai budaya. Misalnya, orang tua perlu mengajarkan anak tentang arti penting tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan mengendalikan emosi sebagai bagian dari pendidikan keluarga.

b. Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Moral

Orang tua merupakan teladan yang penting untuk anaknya. Karena itu, sikap dan berbagai nilai yang diperlihatkan oleh orang tua akan sangat mempunyai pengaruh dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua juga harus sadar bahwa anak-anaknya akan lebih mencontoh apa yang anaknya dengarkan dan amati. Untuk menerapkan berbagai sikap etika yang baik, orang tua harus memperlihatkan sikap yang sesuai dengan berbagai nilai tersebut. Contohnya, memberikan ajaran tentang kejujuran atau

menanamkan rasa empati dengan memperlihatkan rasa peduli mengenai orang lain.⁹

G. Macam-macam Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menekankan aturan ketat dan ancaman, di mana orang tua membuat semua keputusan. Anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi terbatas¹⁰.

Hasan menjelaskan bahwa pengasuhan otoriter fokus pada kontrol dan tuntutan tanpa kehangatan atau komunikasi. Anak-anak dari pola ini biasanya kurang bersosialisasi dan memiliki tanggung jawab rata-rata.

Pola asuh otoriter, menurut Nini Subini, Pola asuh otoriter adalah cara orang tua mendidik anak dengan keras dan kaku, di mana anak harus mematuhi semua arahan. Ini bisa menyebabkan depresi, hubungan buruk, ketakutan, dan kemungkinan anak berontak di luar rumah.

⁹ Elvina Jahwa, Fatiha Sabila "Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Anak" 5, no. 3 (2024). 8

¹⁰ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 12.

Pola asuh otoriter mendidik anak tanpa mendengarkan pendapat dan keras pada masukan. Mereka juga sering kali terlalu yakin pada diri sendiri sehingga enggan berinteraksi dengan orang lain¹¹.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Anak diharapkan mengikuti dan menghormati arahan orang tua
- 2) Anak jarang menerima pujian dari orang tua
- 3) Pengawasan orang tua terhadap anak dilakukan sangat ketat
- 4) Orang tua kurang memahami pentingnya negosiasi dalam komunikasi
- 5) Orang tua cenderung bersikap kaku dan terlalu tegas

Tipe pola asuh yang otoriter dari orang tua cenderung keras dan memperlakukan anak dengan cara yang kasar serta jarang sekali memberikan pujian. Akibat dari pendekatan ini, anak cenderung memiliki sifat yang cepat marah dan tidak ramah, merasa takut, cenderung murung, dan tidak merasakan kebahagiaan. Mereka juga mudah terpengaruh, akhirnya mudah mengalami stres, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mengalami kurangnya perkembangan dalam keterampilan sosial, keberanian, dan kreativitas dalam pengambilan keputusan¹².

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 61.

¹² Indah Puspita Haji, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akibat Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Athfal* Vol. 1, no. No. 2 (2018): 78.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang bersifat demokratis menekankan pentingnya kepentingan anak, sambil tetap menetapkan batas yang jelas. Para orang tua yang menerapkan cara ini menghargai kemampuan anak dan tidak menuntut harapan yang terlalu tinggi. Hal ini mendukung anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, terorganisir, dan menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya¹³. Sikap orang tua yang memperhatikan dan membimbing bisa mendorong anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menunjukkan perilaku sosial yang baik.

Pola asuh yang bersifat demokratis selalu memprioritaskan kebutuhan bersama di atas keinginan individu anak. Tipe pendidikan ini mendorong anak-anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam diri mereka. Dengan memperhatikan interaksi antar anggota keluarga, pola pendidikan ini bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak¹⁴.

Pola asuh yang demokratis merujuk pada metode orang tua dalam mengajar anak dengan penekanan pada perkembangan karakter

¹³ Eli Rohaeli Badriah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendekia," *Jurnal* Volume 1 (2018): 4.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 61.

mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan anak berdasarkan pertimbangan yang rasional¹⁵.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan metode pengasuhan yang mengabdikan setiap keinginan anak dan cenderung membuat mereka dimanjakan. Ini dapat mengembangkan karakter yang kurang baik, membuat anak tidak berusaha keras, mudah meninggalkan tugas sulit, dan lebih suka kepuasan instan. Anak-anak juga menjadi bergantung pada orang lain, kurang bertanggung jawab, dapat mengalami masalah emosional dan perilaku, serta sering merajuk hingga keinginan mereka terpenuhi.

Pola asuh yang permisif merupakan pendekatan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku tanpa banyak pengawasan. Orang tua dengan pendekatan ini percaya anak bisa membuat keputusan sendiri tanpa arahan yang ketat.

Mereka umumnya tidak mengingatkan atau bahkan mengeluarkan peringatan kepada anak saat anak terjebak dalam kondisi berisiko, dan mereka sangat jarang memberikan bimbingan. Meskipun demikian, orang tua dengan tipe ini memiliki sifat yang bersahabat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola pengasuhan yang permisif

¹⁵ Eli Rohaeli Badriah, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendekia," 4.

akan menghasilkan karakteristik pada anak yang kurang taat, manja, tidak mandiri, egois, dan memiliki rasa percaya diri yang rendah¹⁶.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif sebagai berikut:

- 1) Orang tua membiarkan anak-anak mereka berekspresi dengan bebas.
- 2) Orang tua kurang memiliki kendali, tetapi sangat terbuka. Anak-anak memiliki kebebasan untuk bertindak sesuka hati dan membuat keputusan sendiri.
- 3) Orang tua hampir tidak pernah, bahkan mungkin tidak pernah, mendisiplinkan anak-anak mereka.

B. Pola Pengasuhan Orang Tua Kandung dan Wali

1. Pola Pengasuhan Orang Tua Kandung

Pola pengasuhan orang tua adalah cara yang bervariasi dalam menjaga dan mendidik anak. Ini mencakup pendekatan orang tua dalam mengajar anak secara langsung maupun tidak langsung. Pengasuhan melibatkan hubungan sosial antara orang tua dan anak, mencakup pendidikan, perlindungan, arahan, dan penegakan disiplin untuk mendukung perkembangan anak secara optimal¹⁷.

Orang tua memiliki berbagai pola asuh untuk anak, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Umumnya, orang tua biologis lebih cenderung memilih pola asuh demokratis. Ciri dari pola ini adalah memberikan kesempatan

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 197.

¹⁷ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, No. 1 (2016): 75.

bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan mereka, membimbing dan mengarahkan anak tanpa tekanan, serta menjelaskan dengan jelas ketika harapan anak tidak sesuai. Hal ini didasari oleh kecenderungan orang tua biologis yang lebih mementingkan kepentingan bersama ketimbang kepentingan individu.

dari segi emosional, orang tua menggunakan pola asuh demokratis umumnya bisa mengendalikan emosi serta membangun rasa safety bagi anak. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan masih banyak orang tua kandung yang menerapkan pola asuh otoriter juga permisif. pada pola otoriter, orang tua cenderung menetapkan aturan yang sangat ketat serta jarang menyampaikan penghargaan atas pencapaian anak. ad interim itu, pada pola asuh permisif, orang tua cenderung membiarkan anak bebas melakukan apa pun sinkron keinginannya tanpa batasan yang kentara¹⁸.

2. Pola Pengasuhan Wali

a. Pola pengasuhan Kakek dan Nenek

Sistem pengasuhan anak melibatkan keluarga besar, dengan kakek dan nenek sering dibutuhkan dalam prosesnya. Keterlibatan mereka menghadirkan dinamika tersendiri pada proses pengasuhan, karena pada fase perkembangan mereka, kakek dan nenek memiliki pendekatan tersendiri dalam membuat sikap serta nilai-nilai pada anak.

¹⁸ dkk Titin Rohana, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 507.

sering kali, kakek serta nenek cenderung menuruti keinginan anak tanpa mempertimbangkan apakah hal tadi baik atau tidak bagi perkembangan anak. Mereka pula cenderung kurang tegas dan cenderung mentoleransi perilaku yg tidak baik, sehingga bisa mendorong anak buat bertindak semaunya.

Orang tua menitipkan anak kepada kakek dan nenek karena perceraian, kematian orang tua, atau kebutuhan ekonomi. Kakek dan nenek sering dianggap cocok untuk mengasuh karena pengalaman mereka. Namun, mereka cenderung menggunakan pola asuh otoriter atau permisif. Beberapa juga mampu menerapkan pola asuh demokratis yang baik¹⁹.

b. Orang Tua Pengganti (Paman dan Bibi)

Orang tua berperan besar dalam perkembangan sikap anak. Pertumbuhan fisik, psikologis, dan perilaku anak harus diperhatikan dengan saksama untuk memastikan kesejahteraan dan kelangsungan hidup mereka. Anak-anak membutuhkan panutan pengganti untuk mendidik dan mendukung mereka selama orang tua kandung tidak ada. Anak-anak yang tidak dibesarkan secara langsung oleh orang tua kandung mereka sering menghadapi masalah seperti kecenderungan perilaku menyimpang, termasuk kenakalan remaja, kesulitan

¹⁹ Ita Hesti Ernawati, dkk, "Pola Asuh Kakek Nenek Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Si MI MAARIF NU BRUNOSARI," *Jurnal As Sibyan* 4, no. 2 (2021): 164.

berkomunikasi, depresi, harga diri rendah, kurangnya perhatian, membolos, kemalasan, dan pergaulan bebas.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua pengganti seringkali mengalami pendekatan pengasuhan yang lebih otoriter, ditandai dengan tindakan disipliner seperti memukul, mencubit, memarahi, atau membatasi waktu bermain. Mardiana menyampaikan bahwa anak-anak seringkali dibatasi bermain dengan teman-temannya dan hanya memiliki pilihan terbatas seperti tetap di dalam rumah atau tidur siang. Orang tua pengganti seringkali mendisiplinkan anak-anak karena menolak bersekolah, belajar, beribadah, atau bermain berlebihan, seringkali menggunakan hukuman fisik atau membatasi aktivitas mereka untuk menegakkan aturan.

Orang tua pengganti yang demokratis memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan pendidikan. Kepuasan ini berawal dari rasa welas asih pengasuh terhadap anak yang ditinggalkan orang tuanya, ditambah dengan ikatan kekeluargaan di antara mereka. Namun, orang tua pengganti lebih cenderung mengadopsi gaya pengasuhan otoriter, meskipun beberapa pengasuh terkadang menerapkan pendekatan demokratis.²⁰

²⁰ dkk Dzawi Hizbatul Maola, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Di SDN 1 KALIBEBER MOJOTENGAH," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2023): 84–87.

C. Tinjauan Teologis

1. Makna Ulangan 6:1-7

a. Ulangan 6:1

Dalam ayat ini, Musa menyampaikan pesannya kepada orang Israel agar menjaga agama mereka di Kanaan. Dia mengajak mereka untuk taat dan mengajarkan apa yang diperintahkan Allah. Tujuannya adalah supaya mereka dapat melakukan ajaran dan berpegang pada ketetapan Allah.

b. Ulangan 6:2

Dalam ayat ini, Allah menginginkan semua umat-Nya, termasuk orang tua dan anak-anak, untuk hidup dalam rasa takut kepada-Nya. Ini berarti menghormati Allah dan mengikuti perintah-Nya. Orang tua harus memberikan contoh dengan hidup takut akan Allah agar anak-anak mereka juga belajar menghormati-Nya.

c. Ulangan 6:3

Dalam ayat ini, Allah melalui Musa memerintahkan seluruh bangsa Israel untuk dengan setia menjalankan segala yang telah Dia perintahkan. Sebagai pendidik utama bagi anak-anak, orang tua harus menunjukkan kesetiaan kepada firman Tuhan. Kesetiaan ini menjadi landasan bagi ketaatan kepada Allah dan memberi kekuatan untuk tetap menjalankan tugas ilahi tanpa mudah menyerah. Kesetiaan berarti melakukan tugas dengan ketekunan hingga tuntas. Keteladanan orang

tua dalam memegang teguh perintah Allah menjadi pelajaran penting bagi anak-anak tentang arti kesetiaan ²¹.

d. Ulangan 6:4

Dalam ayat ini, terdapat pengakuan iman yang dikenal dengan sebutan Shema Israel. Ayat ini menekankan pentingnya bagi bangsa Israel untuk sungguh-sungguh memahami siapa Allah yang mereka sembah. Bagi bangsa Israel, mengenal Allah adalah langkah awal menuju hikmat, sebab Allah merupakan sumber utama dari segala pengetahuan dan pengertian.

Pengakuan iman ini menggambarkan sebuah komitmen yang harus dipegang teguh oleh bangsa Israel agar tidak terjerumus dalam penyembahan berhala seperti yang dilakukan oleh bangsa kanaan. Dalam bagian ini, Musa kembali menekankan kepada bangsa Israel bahwa menyembah berhala adalah bentuk pelanggaran yang berat dimata Allah, supaya bangsa Israel dapat menetap sebagai umat yang dipilih-Nya di tanah yang telah dijanjikan, mereka dituntut untuk tetap setia dan berpegang hanya kepada Allah yang esa²².

²¹ Areyne Christin Yudi Handoko, "Tantangan Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Ulangan 6:1-9 Dalam Mendidik Iman Anak Dalam Era Digital 4.0," *Jurnal Excelsis Deo* Vol. 8, no. No. 1 (2024): 204–205.

²² Maria S.S. Sondjaja Evinta Hotmarlina, "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4-9," *Jurnal Teologi dan Misi* Vol. 5, no. 2 (2022): 170.

e. Ulangan 6:5

Dalam ayat ini, Allah ingin setiap orang tua dan umat-Nya mengasihi-Nya sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan, tanpa memandang usia. Kasih kepada Allah harus mencakup seluruh aspek kehidupan dan dipersembahkan untuk kemuliaan-Nya.

f. Ulangan 6:6-7

Dalam ayat ini, memuat perintah kepada para orang tua untuk secara berulang-ulang mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Tanggung jawab untuk mendidik anak adalah amanah yang langsung diberikan oleh Tuhan kepada para orang tua, menandakan bahwa Allah telah mempercayakan peran tersebut kepada mereka. Amanat ini disampaikan Allah melalui Musa dan berlaku secara berkeinambungan dari generasi ke generasi, termasuk hingga saat ini. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik ditegaskan dalam ayat 2 dan dipertegas kembali dalam ayat 7, yang menyatakan bahwa firman Allah harus diajarkan secara terus-menerus kepada anak-anak.

Orang tua hendaknya menerapkan pendekatan pendidikan yang bersifat transformatif dengan menyampaikan ajaran Tuhan secara berkelanjutan dan membicarakannya dalam berbagai situasi dan tempat, seperti di rumah, dalam perjalanan, saat beristirahat, maupun setelah bangun tidur. Ini menegaskan bahwa pengajaran tidak cukup dilakukan sesekali, melainkan harus berlangsung secara terus-menerus.

Setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya dimanfaatkan orang tua untuk menanamkan perintah Tuhan kepada anak-anak mereka.

2. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Firman Tuhan

Ketika seseorang menjalani hubungan yang erat dengan Tuhan, maka segala sesuatu yang dikerjakannya akan menerima berkat dari Tuhan. Namun, tidak sedikit orang tua yang masih kurang memahami arti penting dari tanggung jawab. Banyak di antara mereka menganggap tanggung jawab sebagai sesuatu yang sepele dan tidak terlalu penting dalam kehidupan keluarga. Akibatnya, sebagian orang tua lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Mereka cenderung mengabaikan tugas dan kewajiban utama yang seharusnya dimiliki sebagai orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak-anaknya.

Secara keseluruhan, anak yang tidak mendapatkan perhatian dan cinta yang cukup dari orang tuanya, biasanya lebih rentan terjebak dalam kehidupan yang liar dan tak terarah. Di sisi lain, jika kasih sayang diberikan secara berlebihan, hal tersebut bisa berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak adalah karunia Illahi yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, Tuhan ingin agar orang tua melindungi, mendidik, dan memandu anak-anak mereka sesuai dengan instruksi-Nya yang tercantum dalam kitab suci. Sebuah keluarga yang dibentuk dalam rasa hormat dan ketaatan kepada Tuhan berasal dari penanaman nilai-nilai rohani oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Alkitab menekankan dengan jelas pentingnya peran dan kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anak. Pertumbuhan iman Kristen yang kokoh berawal dari proses pendidikan dan pembentukan yang dimulai di dalam keluarga.

Ulangan 6:7 menegaskan bahwa orang tua harus terus mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Ini dilakukan dengan pembiasaan dan penghayatan yang diterapkan dalam keluarga. Keberhasilan dalam mendidik anak memerlukan upaya dan peran aktif orang tua²³.

3. Implikasi Ulangan 6:1-7 Terhadap Pola Asuh

Terkait dengan pola asuh dalam Ulangan 6:1-7, Jarot Wijayanto menyatakan bahwa menurut Alkitab, kewajiban utama dalam mengasuh anak berada di tangan orang tua, bukan di sekolah, pemerintah, maupun gereja. Oleh karena itu, ketika peran orang tua dalam pengasuhan mulai melemah atau diabaikan, hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga. Alkitab memperkenalkan suatu model pendidikan yang dikenal sebagai Shema Israel (Ulangan 6:1-7), yaitu pembentukan iman dan karakter anak yang dilakukan dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam Ulangan 6:6 dinyatakan bahwa perintah Tuhan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat menghendaki agar firman-Nya tertanam dalam hati umat-Nya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasul Paulus dalam Kol. 3:16, yang mendorong agar ajaran Kristus

²³ Yudi Handoko, "Tantangan Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Ulangan 6:1-9 Dalam Mendidik Iman Anak Dalam Era Digital 4.0," 206.

tinggal dengan limpah di antara orang-orang percaya. Hal tersebut hanyadapat terwujud melalui pembelajaran Alkitab yang terus-menerus. Selanjutnya, Ulangan 6:7 menginstruksikan orang tua untuk terus-menerus mengajarkan wahyu Tuhan kepada putra-putri mereka. Hal ini menegaskan bahwa salah satu bentuk nyata dari kasih kepada Allah (sebagaimana dalam Ulangan 6:5) adalah dengan membimbing anak-anak secara rohani. Pengajaran yang berulang ini menunjukkan bahwa pembinaan iman anak-anak harus menjadi prioritas utama bagi setiap orang tua, dengan rumah sebagai pusat utama pendidikan rohani dan melibatkan baik ayah maupun ibu. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar anak-anak diajar untuk hidup dalam takut akan Tuhan, berjalan menurut kehendak-Nya, mengasihi serta menghormati-Nya, dan melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan untuk secara tekun dan konsisten menanamkan pendidikan yang berpusat kepada Allah, dimana segala aspek kehidupan selalu diarahkan kepada Tuhan dan jalan-jalan-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ulangan 6:1-7 berisi perintah atau pesan ilahi yang ditujukan kepada orang tua agar menjalankan tanggung jawab mereka dalam membina dan mendidik anak-anak. Tugas pengasuhan dan pendidikan ini harus berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan dimulai dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, amanat dalam

Ulangan 6:1-7 memiliki kaitan yang sangat erat dengan peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka.²⁴

4. Pola Pengasuhan Berdasarkan Ulangan 6:1-7

Ulangan 6:1-7 merupakan bagian dari pesan Musa kepada bangsa Israel, yang menyampaikan pedoman penting tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Terutama berkaitan dengan iman dan ketaatan kepada Tuhan. Ayat-ayat ini dikenal sebagai bagian dari Shema Israel, yang merupakan pusat ajaran monoteistik dalam agama Yahudi dan juga menjadi dasar bagi prinsip pendidikan iman dalam kekristenan.

a. Pola Pengasuhan Berdasarkan Ketaatan Kepada Allah

Dalam (Ulangan 6:1), ayat ini memulai instruksi krusial tentang pengajaran iman. Perintah-perintah Tuhan diberikan bukan sekadar untuk dipahami, tetapi juga untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Pengasuhan anak dimulai dari kepatuhan orang tua terhadap ajaran Tuhan. Tanpa dasar yang kokoh ini, proses pengasuhan rentan terpengaruh oleh nilai-nilai dunia.

Dalam situasi pendidikan saat ini, banyak orang tua yang lebih fokus pada pendidikan akademik dan keterampilan nyata, namun kurang memberikan perhatian pada perkembangan spiritual. Ayat ini

²⁴ Evinta Hotmarlina, "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4-9," 174.

mengingatkan kita bahwa dasar utama dalam pengasuhan berasal dari kebangkitan spiritual orang tua itu sendiri²⁵.

b. Pengasuhan yang Mengakar pada ketakutan Akan Tuhan

Dalam (Ulangan 6:2), ayat ini menyoroti tujuan utama dari pengajaran Firman, yaitu agar orang tua dan anak-anak menghormati Tuhan. Dalam Alkitab, "takut" tidak berarti merasa takut akan ancaman, melainkan lebih kepada rasa hormat, kekaguman, serta ketaatan yang tulus kepada Allah. Orang tua dan anak-anak yang menghormati Tuhan akan mengembangkan nilai-nilai kehidupan seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan²⁶.

c. Kesetiaan

Dalam (Ulangan 6:3), ayat ini menyampaikan bahwa ketaatan terhadap perintah Tuhan menghasilkan hidup yang baik dan penuh berkah. Dalam perspektif pengasuhan, hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang setia dalam mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak mereka akan mendapatkan hasil yang baik, seperti keharmonisan dalam keluarga, perkembangan karakter anak yang baik, dan pencapaian akademis yang memuaskan.

²⁵ Hery Sutrisno, *Pendidikan Dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2019), 48.

²⁶ T. Situmorang, *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),

d. Membangun Kesatuan Iman dalam Keluarga

Shema Israel ini adalah sebuah pernyataan kepercayaan yang menyatakan bahwa Tuhan itu tunggal dan menjadi fokus utama dalam hidup. Dalam suatu keluarga, penting bagi orang tua untuk mengingatkan bahwa hidup tidak semata-mata tentang kekayaan atau keberhasilan, melainkan juga mengenai ikatan dengan Tuhan.

Anak-anak harus menyadari bahwa setiap elemen dalam hidup (seperti belajar, bermain, dan berinteraksi) perlu dilakukan untuk Tuhan. Cara mendidik anak perlu menjaga keterhubungan antara keyakinan dan aktivitas sehari-hari.

e. Mengasihi Tuhan

Dalam (Ulangan 6:5), terdapat instruksi yang sangat penting: mencintai Tuhan sepenuh hati. Dalam proses membesarkan anak, cinta kepada Tuhan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dijalani oleh orang tua terlebih dahulu. Anak-anak akan memahami cara mencintai Tuhan melalui contoh yang diberikan, bukan hanya melalui ucapan²⁷.

f. Pemahaman Firman Tuhan dalam Hati Orang Tua

Dalam (Ulangan 6:6), teks ini menyoroti bahwa ajaran tidak akan berhasil jika orang tua tidak terlebih dahulu merenungkan Firman Tuhan dalam hati mereka. Proses pendidikan iman harus diawali dengan transformasi diri orang tua. Apabila orang tua tidak

²⁷ Elliot Elisabeth, *Mendidik Dengan Kasih* (Surabaya: Momentum, 2018), 87.

mengamalkan Firman, maka anak-anak tidak akan menganggap ajaran tersebut dengan serius²⁸.

g. Perintah mengajarkan secara berulang-ulang

Dalam (Ulangan 6:7), inilah esensi dari pola pengasuhan menurut Alkitab, pengajaran mengenai iman harus dilakukan secara berkesinambungan dalam berbagai konteks kehidupan, baik ketika berada di rumah, sedang bepergian, saat beristirahat, maupun saat bangun di pagi hari. Ini merupakan jenis pendidikan yang informal dan logis, di mana anak-anak mengenal iman melalui percakapan, kegiatan bersama, dan hubungan emosional yang dekat²⁹.

²⁸ J.A. Heyns, *Teologi Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 213.

²⁹ T. Situmorang, *Pendidikan Kristen Dalam Keluarga*, 121.